

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Peran

Teori peran merupakan perpaduan antara berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu yang digunakan dalam dunia sosiologi, peran merupakan istilah yang biasanya digunakan dalam dunia teater yang mana seorang aktor harus bermain sebagai tokoh tertentu dan membawakan sebuah perilaku tertentu, dalam hal ini posisi seorang aktor tersebut disamakan dengan posisi seorang masyarakat dan keduanya memiliki posisi yang sama (Sarlito, 2015: 215).

Menurut Merton (dalam Raho, 2007: 67) peran didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat dari seseorang yang menduduki status tertentu, dalam hal ini juga berkaitan dengan hubungan berdasarkan peran yang dimiliki seseorang yang menduduki status sosial tertentu.

Peran merupakan sebuah proses dinamis sebuah kedudukan, ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya yang sesuai dengan kedudukan yang ia miliki maka ia disebut sudah menjalankan peranannya, (Soerjono, 2009: 212-213).

Linton (1936 dalam Cahyono 2008) berpendapat bahwasannya teori peran sebuah gambaran interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai yang telah ditetapkan, berdasarkan dengan teori ini harapan dari peran menjadi pemahaman bersama yang menuntun individu untuk berperilaku dalam kesehariannya, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, guru, mahasiswa, orang tua, laki-laki maupun wanita, diharapkan seseorang yang mempunyai peran tersebut berperilaku sesuai dengan perannya.

Selain itu, Kahn, dkk (dalam Ahmad dan Taylor, 2009) menyatakan bahwasannya lingkungan organisasi juga dapat mempengaruhi harapan setiap individu mengenai perilaku peran mereka, harapan tersebut berupa norma ataupun tekanan untuk bertindak dalam cara tertentu sehingga individu tersebut akan menerima pesan tersebut serta merespon dengan berbagai cara, namun masalah akan muncul ketika pesan tidak tersampaikan dengan jelas dan tidak dapat

diterima dengan mudah, serta tidak sesuai dengan daya tangkap si penerima pesan yang akan mengakibatkan pesan tersebut dinilai ambigu dan ketika hal ini terjadi maka individu akan merespon dengan cara yang tidak sesuai dengan harapan si pengirim pesan.

2. Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah

a) Pengertian Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah

Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah (2013: 17-18) bahwa pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah adalah ilmu pengetahuan tentang Islam baik dari aspek normatif maupun historis, adapun materi pokok dari Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah yaitu: Al- Qur'an- Hadits, Aqidah, Akhlaq, Fiqih, dan Kemuhammadiyah, materi Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah lebih mengarah pada pengembangan karakter manusia agar manusia memiliki karakter yang sesuai dengan Al- Qur'an sebagai penuntun dan pedoman kehidupan.

Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah dapat dikatakan sebagai Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi umum atau Perguruan Tinggi selain Muhammadiyah yang umumnya wajib diikuti oleh setiap mahasiswa yang menganut agama Islam adapun perbedaan dari keduanya yaitu PAI pada Perguruan Tinggi umum diberikan hanya satu semester sedangkan Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah diberikan dalam beberapa semester. (Arifin (2015: 203)

Dari kedua pendapat di atas penulis menarik kesimpulan yaitu Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah adalah Mata Kuliah yang ada pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah sebagai pembeda dengan Perguruan Tinggi lainnya, pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah diberikan kepada mahasiswa melalui tahapan-tahapan di tiap semester, setiap mahasiswa juga diwajibkan untuk mengikuti perkuliahan Pendidikan Al Islam Muhammadiyah.

b) Tujuan Pendidikan Al- Islam Kemuhammadiyah

Setiap kegiatan pasti mempunyai tujuan untuk mencapai arah yang lebih baik begitupun dengan adanya Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah yang

ada pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah bertujuan mencetak generasi yang berkualitas, berwawasan luas dengan berpegang tegus pada nilai-nilai Islam.

Menurut Tamam, Al-Adawiyah, dan Muadin (2017: 79) bahwasannya nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah dipraktikkan melalui poses pembiasaan dalam dimensi aqidah, ibadah, dan akhlak.

Ada beberapa prioritas tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan Muhammadiyah melalui Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah yang diberikan pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah antara lain: (1) memiliki jiwa tauhid yang murni; (2) beribadah hanya kepada Allah; (3) berbakti pada kedua orang tua serta bersikap baik kepada sesama manusia; (4) mempunyai akhlak yang mulia; (5) mempunyai pengetahuan yang luas dan bekecakapan; (6) berguna bagimasyarakat, bangsa, dan agama (Faridi, 2010: 63).

Amirudin (2016: 60) berpendapat sikap menghargai sesama manusia, peduli terhadap lingkungan sekitar, dan mengamalkan nilai-nilai kehidupan sesuai dengan Al-Qur'an merupakan tujuan dari diadakannya Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah di Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

Beberapa tujuan umum dari diadakannya Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah anatara lain: (1) membentuk sarjana muslim yang mengenal diri dan Tuhan, misi, tujuan dan manfaat hidupnya sebagaimana dituntunkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah; (2) membentuk sarjana muslim yang taat dan benar dalam beribadah, unggul dalam bermuamalah, dan bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan; (3) membentuk sarjana muslim sebagai kader persyarikatan Muhammadiyah yang mampu *beramar makruf nahi munkar* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (4) membentuk sarjana muslim yang berjiwa dan berperilaku cendekia (*ulul albab*), Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah (2013: 24).

Tujuan pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah adalah setelah mengikuti mata kuliah tersebut nantinya mahasiswa diharapkan menjadi sarjana yang berdaya guna, menguasai ilmu pengetahuan serta mengamalkannya sesuai

dengan ajaran Islam sebagai pedoman kehidupan, mahasiswa juga diharapkan menjadi insan yang berakhlak mulia.

Kompetensi yang diharapkan setelah mengikuti Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah adalah mampu memahami hakekat Tuhan, manusia, dan kehidupan sesuai ajaran Al- Qur'an dan Hadits, mampu beribadah sesuai dengan tuntunan Al- Qur'an dan Sunnah, mempunyai akhlak yang sesuai dengan pedoman hidup yaitu Al- Qur'an dan Sunnah agar bermanfaat bagi kehidupan diri, masyarakat, bangsa, dan agama.

c) Ruang Lingkup Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah

Organisasi Muhammadiyah mendirikan Perguruan Tinggi yang di dalamnya terdapat kegiatan pendidikan yang berbasis umum dan Islam, Mata Kuliah yang ada di Perguruan Tinggi Muhammadiyah senantiasa diimbangi oleh Mata Kuliah ataupun kegiatan keIslaman.

Gerakan Muhammadiyah memiliki ruang lingkup yang dikelompokkan menjadi tiga yaitu Bidang Pendidikan, Bidang Keagamaan, dan Bidang Kemasyarakatan, dalam bidang pendidikan khususnya Muhammadiyah mempunyai tujuan mencetak *elite* muslim yang terdidik dengan cara mendirikan lembaga pendidikan formal disemua tingkatan, Faridi (2010: 61).

Dalam jurnalnya Amirudin (2016: 60) menyatakan bahwasannya organisasi Muhammadiyah bergerak pada program dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar* dan dilakukan dengan menyelenggarakan pelayanan terhadap masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan.

Sehingga dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasanya Organisasi Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam di Indonesia ikut membantu dalam mencetak generasi muda yang berkuatitas dan Islami dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga Perguruan Tinggi dimana dari proses pendidikan tersebut organisasi Muhammadiyah mempunyai tujuan yang baik dan mulia yaitu mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu mencetak generasi yang berpendidikan dan mempunyai akhlak yang Islami.

Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah merupakan Mata Kuliah wajib ditempuh mahasiswa Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Adapun tujuan akhir dari Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah ini, yaitu: (1) menjadi sarjana yang berdaya guna; (2) menguasai IPTEK dan mengamalkannya sesuai dengan ajaran Islam; (3) menjadi Insan yang berakhlak mulia; (4) memahami hakekat Tuhan; (5) memahami hakekat manusia; (6) Berkehidupan sesuai dengan Al- Qur'an dan Hadist; (7) beribadah sesuai dengan Al- Qur'an dan hadist; (8) berakhlak sesuai dengan Al- Qur'an dan Hadist; (9) berpedoman hidup sesuai Al- Qur'an dan Hadist; (10) berguna bagi kehidupan diri, masyarakat, bangsa, dan agama.

3. Mata Kuliah Kemuhammadiyah (AIK III)

a) Sejarah Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta, organisasi Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang sangat besar di Indonesia (Burhani, 2010: 55).

Berdirinya Muhammadiyah dilatar belakangi oleh dua faktor utama yaitu faktor subyektif dari pendalaman KH. Ahmad Dahlan mengenai Al- Qur'an, KH. Ahmad Dahlan membaca, mengkaji, dan menelaah kandungan dari ayat-ayat Al- Qur'an dan melakukan telaah pada sebab turunnya ayat (*asbab al-Nurul*), KH. Ahmad Dahlan kemudian mempraktekkan dan melakukan hasil telaah dari surat Ali Imran ayat 104, sedangkan faktor obyektif berdirinya Muhammadiyah dikelompokkan lagi menjadi dua yaitu internal yang timbul dari tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia sendiri dan eksternal yaitu dari luar masyarakat Indonesia (Rohmansyah, 2017: 37-38).

Beberapa teori yang melatar belakangi berdirinya Muhammadiyah dikemukakan oleh Alwi Shihab antara lain: (1) teori faktor gagasan pembaharuan Islam di Timur Tengah; (2) teori faktor pembaharuan Muhammad Abduh dan Jamal al-Din al-Afghani; (3) teori faktor pertentangan internal dalam masyarakat Jawa; (4) teori faktor penetrasi Kristen (Hidayatullah, 2010: 38-43).

Organisasi Muhammadiyah memiliki berbagai macam gerakan salah satunya adalah sebagai gerakan pendidikan, munculnya gerakan Muhammadiyah dalam bidang pendidikan ini juga dilatar belakangi oleh faktor internal yang timbul dari diri KH. Ahmad Dahlan yang prihatin dengan kondisi kemiskinan, kebodohan, serta ketertinggalan masyarakat sehingga perlu adanya pendidikan untuk memberantas itu semua (Hamdan, 2014: 11).

Sejarah Muhammadiyah dapat disimpulkan berdasarkan pendapat para ahli di atas yaitu Muhammadiyah adalah organisasi yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912/ 8 Dzulhijjah 1330 H di Yogyakarta sebagai bentuk gerakan organisasi Islam yang sangat besar di Indonesia, Muhammadiyah berdiri karena berbagai macam faktor antara lain faktor internal dan eksternal yang lahir dari pemikiran KH. Ahmad Dahlan sendiri, serta faktor lain diantaranya: (1) teori faktor gagasan pembaharuan Islam di Timur Tengah; (2) teori faktor pembaharuan Muhammad Abduh dan Jamal al-Din al-Afghani; (3) teori faktor pertentangan internal dalam masyarakat Jawa; (4) teori faktor penetrasi Kristen.

b) Nilai-nilai Muhammadiyah

Ideologi Muhammadiyah secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut: (1) dalam kehidupannya manusia harus berdasarkan kepada tauhid; (2) manusia hidup dalam masyarakat sehingga harus memebirikan nilai positif; (3) untuk mewujudkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera, maka hukum Allah yang dijadikan pedoman dalam kehidupan bersama; (4) untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya maka ajaran Islam harus dijunjung tinggi; (5) i'ttiba perjuangan Rasulullah SAW dijadikan landasan perjuangan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam; (6) organisasi yang baik merupakan atau alat perjuangan yang sebaik-baiknya; (7) untuk mencapai masyarakat yang sentosa maka manusia bekwajiban untuk mengamalkan perintah Allah dan mengikuti Sunnah Rasul (Faridi, 2010: 64-65).

Beberapa aspek nilai-nilai kemuhammadiyah yang melekat pada kehidupan masyarakat dan menjadi pedoman hidup warga Muhammadiyah adalah sebagai berikut: (1) hubungan dalam kehidupan pribadi harus seimbang antar

Tuhan dan hubungan dengan manusia atau sesama (*hablumminallah* dan *hablumminannas*); (2) dalam kehidupan berkeluarga (*ihsan*, *islah*, dan *ma'ruf*); (3) dalam kehidupan bermasyarakat (memahami posisinya sebagai individu, keluarga, dan warga masyarakat); (4) kehidupan dalam mengembangkan profesi/keahlian (menyadari tugas dan tanggungjawab); (5) kehidupan berbangsa dan bernegara (peduli dengan kehidupan negara dan mewujudkan *amar ma'ruf nahi munkar*); (6) kehidupan dalam melestarikan lingkungannya; (7) kehidupan dalam mengembangkan IPTEKS; (8) kehidupan seni dan budaya (Nashir, 2012: 123-151).

Pandangan strategis Muhammadiyah bersifat konstan dan relevan, yang pertama adalah keyakinan bahwasannya Islam memberikan nilai-nilai dasar bagi pemeluknya dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, nilai-nilai Islam sejajar dengan nilai-nilai kemanusiaan, maka dari itu perjuangan Muhammadiyah adalah perjuangan kemanusiaan, kedua adalah pandangan tentang patriotismedan nasionalisme (*wathaniyah* dan *qaumiyyah*), ketiga bahwasannya Muhammadiyah mempunyai salah satu strategi dasar yaitu dalam hal pembangunan manusia yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan di bidang pendidikan, keempat Muhammadiyah tidak pernah ingin berpolitik praktis, kelima yaitu dalam semua usaha mencapai tujuan dakwah Muhammadiyah berusaha untuk berswadaya dan berswasembada (Faridi, 2010: 66).

c) Nilai-nilai Pendidikan Muhammadiyah

Nilai-nilai yang muncul dari pendidikan Muhammadiyah yaitu: (1) dalam pendidikan Muhammadiyah pelaksanaannya merujuk pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah; (2) dalam menjalankan amal usaha di bidang pendidikan berlandaskan keikhlasan untuk mencari *ridha* Allah SWT; (3) kerjasama sebagai prinsip pedoman dan memelihara sikap kritis; (4) memelihara dan mehidupkan prinsip pembaharuan/ *tajdid* dan senantiasa berinovasi; (5) bersikap adil; (6) berprinsip pada keseimbangan (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2010: 130-131).

Sesuai dengan Putusan Mukhtar ke-46 yang diselenggarakan organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta melahirkan keputusan yang sangat mendasar yaitu Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah yang mana di dalamnya

menjelaskan mengenai Rumusan Filsafat Pendidikan Muhammadiyah, adapun beberapa poin penting yang terkandung dalam putusan tersebut adalah: (1) pendidikan Muhammadiyah bertujuan menyiapkan seseorang agar tumbuh menjadi manusia yang menyadari kehadiran Allah SWT sebagai Tuhan yang satu; (2) agar manusia menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni namun tetap teguh pada iman dan tauhid; (3) agar manusia mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri dan peduli dengan sesama; (4) menyiapkan manusia agar mampu hidup selaras dengan pertumbuhan zaman, (Tanfidz Keputusan Mukhtar Satu Abad Muhammadiyah, 2010).

Dalam buku “Mengokohkan Spirit Pendidikan Muhammadiyah” karya Farid Setiawan, dkk, terdapat nilai-nilai pendidikan Muhammadiyah yang terkandung di dalamnya, yaitu nilai keIslaman, nilai tajdid atau pembaharuan, nilai multikultural, nilai kerjasama, nilai anti kekerasan, nilai kekeluargaan, dan nilai keteladanan (Sabiilan, 2014: 68).

d) Manfaat dan Tujuan Mata Kuliah Kemuhammadiyah

Mata Kuliah Kemuhammadiyah memiliki tujuan untuk menyiapkan seseorang agar tumbuh menjadi manusia yang menyadari kehadiran Allah SWT sebagai Robb dan manusia yang menguasai pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) tanpa meninggalkan iman dan tauhidnya juga agar manusia hidup mandiri, peduli dengan sesama manusia, senantiasa menyebarkan hal positif untuk kemakmuran bersama, mencegah kemungkaran dalam rangka mewujudkan kehidupan bersama menuju keamanan dan kenyamanan bangsa dan negara (Arifin, 2015: 205).

Tujuan dari adanya Mata Kuliah Kemuhammadiyah anatara lain: (1) membentuk sarjana muslim sebagai kader persyarikatan Muhammadiyah yang mampu beramal *makruf nahi munkar* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (2) mampu menginternalisasikan misi persyarikatan Muhammadiyah dalam berbagai aspek kehidupan (Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah, 2013: 24-25).

Pendidikan Kemuhammadiyah dilaksanakan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Muhammadiyah diantaranya untuk membentuk karakter muslim

yang berakhlak mulia, memiliki kemandirian secara individu dan jiwa sosial yang tinggi sebagai pondasi untuk memperkuat bangsa dan negara (Rohmansyah, 2017: 97).

4. Wawasan Kebangsaan

Wawasan Kebangsaan merupakan suatu konsep yang dijadikan sebagai landasan dalam menjalankan setiap kehidupan dalam suatu bangsa oleh warga masyarakat yang ada di suatu negara, pemahaman terhadap wawasan kebangsaan tersebutlah yang menentukan bagaimana seseorang atau sekelompok orang bertindak dan bertingkah laku sebagai seorang warga negara dalam suatu bangsa. Wawasan Kebangsaan adalah tentang bagaimana seseorang atau sekelompok orang dalam suatu bangsa tersebut memandang diri dan lingkungan sekitarnya dalam arti pengetahuan tentang diri dan lingkungannya dalam mengupayakan persatuan, kesatuan, perdamaian, keadilan bersama tanpa membeda-bedakan suku, golongan, dan agama mengingat negara Indonesia adalah negara kepulauan.

Wawasan Kebangsaan atau Wawasan Nasional pastilah dimiliki oleh setiap bangsa yang di dalamnya terdapat visi bangsa untuk menuju masa depan, dalam menjalankan kehidupan dalam suatu bangsa diperlukan konsep, pikiran, pemahaman, dan cara pandang atau wawasan kebangsaan yang mempunyai tujuan menjamin keutuhan wilayah dan jati diri sebuah bangsa, Wawasan Kebangsaan bangsa Indonesia dikenal dengan Wawasan Nusantara (Kaelan, 2016: 146).

Dalam kaitan ini Effendy (Taniredja dkk, 2012: 159) menyatakan bahwasannya dalam pertumbuhan Wawasan Kebangsaan yaitu melalui proses perjuangan dan tidak bisa diterima langsung begitu saja baik konteks budaya ataupun tujuannya.

Tampubolon dan Darmawan (2016: 20) mengemukakan pendapatnya yaitu pemikiran tentang Wawasan Kebangsaan merupakan sebuah wawasan mengenai semangat kebangsaan dan rasa memiliki bangsa yang utuh dalam bingkai persatuan dan kesatuan sebagai sumber keutuhan dan kekuatan bangsa.

Wawasan Kebangsaan memiliki komponen yang bila dilanggar akan menimbulkan kerusakandan perpecahan, komponen tersebut adalah rasa untuk

mementingkan kepentingan bersama atau kepentingan nasional, memiliki tujuan yang sama yaitu sesuai dengan tujuan nasional Indonesia, keadilan, kerjasama, solidaritas, setia pada ikrar atau kesepakatan bersama dalam satu kesatuan sebagai bingkai Bhineka Tunggal Ika, Astawa (2017: 15).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya tiap bangsa mempunyai pandangan dalam menjalankan kehidupannya yang disebut dengan wawasan kebangsaan dimana wawasan kebangsaan dibentuk melalui perjuangan dan diwujudkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, konsep-konsep wawasan kebangsaan mengalami proses perkembangan dan penyempurnaan, hal tersebut bertujuan untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan nasional dan disebut dengan wawasan nusantara sebagai wawasan nasional NKRI.

a) Pengertian Wawasan Kebangsaan

Wawasan Kebangsaan dapat diartikan sebagai cara pandang atau pengetahuan seseorang terhadap diri dan lingkungannya untuk senantiasa ikut serta dalam menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara secara utuh dalam rasa persatuan dan kesatuan.

Sejarah bangsa Indonesia membentuk wawasan kebangsaan yang tumbuh sebagai identitas diri dengan pola yang majemuk dan beragam namun tetap dalam satu kesatuan yang digambarkan dengan jiwa patriot, cinta tanah air, dan rela berkorban sebagai betuk kewajiban setiap warga negara (Kusmayadi, 2017: 2).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh prof. Dr. Wan Usman (Agustian dan Julianti, 2010: 16) bahwasannya sebagai negara kepulauan dengan kehidupan yang beragam dan kondisi fisik bangsa yang bermacam-macam maka Indonesia mempunyai Wawasan Nusantara atau Wawasan Kebangsaan sebagai pandangan terhadap diri dan lingkungannya.

Wawasan kebangsaan merupakan hasil dari perkembangan sebuah dinamika rasa kebangsaan untuk mencapai cita-cita bangsa, sebuah rasionalisasi rasa dan wawasan kebangsaan akan melahirkan nasionalisme atau sebuah paham kebangsaan berupa pikiran yang bersifat nasional bahwasannya suatu bangsa

memiliki cita-cita dan tujuan nasional serta mempunyai karakter yang handal meliputi aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan (Kusmayadi, 2017:11).

Dapat disimpulkan tentang pengertian Wawasan Kebangsaan adalah cara pandang seseorang atau sekelompok orang dalam suatu lingkungan berbangsa mengenai cara dan tingkah lakunya sebagai seorang warga negara yang baik dan berdaya guna terhadap kondisi ekonomi, sosial-budaya, politik, geografis, maupun sejarah, wawasan ini juga menentukan bagaimana seseorang atau sekelompok orang tersebut menciptakan rasa persatuan dan kesatuan dalam menjalankan hubungannya dengan sesama manusia lainnya, serta dapat menentukan bagaimana sebuah bangsa menjalin hubungan dengan bangsa yang lainnya di dunia agar tercipta perdamaian dan keadilan internasional.

Wawasan Kebangsaan yaitu kemampuan cara pandang atau sudut pandang yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok dalam memahami situasi, lingkungan dan jati dirinya terhadap suatu bangsa serta dapat memahami atau memandang dirinya agar bertingkah laku sesuai dengan aturan yaitu yang sesuai dengan falsafah bangsa di dalam lingkungan sekitar.

b) Wawasan kebangsaan di Indonesia

Pemahaman Wawasan Kebangsaan di Indonesia muncul dan tumbuh dari masa ke masa, pada saat itu bangsa Indonesia berjuang melawan penjajah dengan berbagai cara dimulai dari perlawanan secara kedaerahan sampai pada akhirnya warga Indonesia bersatu secara nasional bahu membahu berjuang mempertahankan Indonesia untuk melawan penjajah, dari sinilah Wawasan Kebangsaan muncul pada jiwa masyarakat Indonesia yang di dalamnya terdapat cita-cita, gagasan, sikap, dan tekad untuk selalu melindungi keutuhan NKRI.

Bangsa Indonesia terbentuk dari zaman ke zaman mulai dari zaman pra sejarah, kerajaan kuna, kerajaan Islam, serta kedatangan bangsa Barat ke wilayah nusantara untuk menjajah bangsa Indonesia kala itu sampai pada akhirnya merdeka, tidak sampai disitu saja namun bangsa Indonesia mengalami perkembangan pada masa orde lama, orde baru, reformasi, dan hingga sampai detik ini, hal ini merupakan sebuah perjuangan bangsa Indonesia yang sangat panjang, Taniredja dkk (2012: 160).

Menurut Kaelan (2016: 168) konsep Wawasan Kebangsaan yang dikenal sebagai Wawasan Nasional di Indonesia adalah sebuah landasan dan pedoman dalam menyelenggarakan kehidupan nasional agar tujuan nasional tercapai, kendala dan ancaman akan terus dihadapi bangsa Indonesia dalam proses pembangunan nasional, sehingga Wawasan Nusantara sebagai Wawasan Nasional atau Wawasan Kebangsaan bangsa Indonesia menjadi pedoman pelaksanaan proses pembangunan nasional menuju tujuan nasional.

Berdasarkan pendapat dari Bintoro (Suhady dan Sinaga, 2006: 21) mengemukakan bahwasannya berdasarkan pengalaman sejarah yang ditindas oleh penjajahan maka bangsa Indonesia mempunyai sikap nasionalisme dan mengaspresiasi kehidupan yang bebas serta bangsa Indonesia bukanlah bangsa yang tumbuh berdasarkan antropologis (etnik) tertentu.

Kesimpulan dari pendapat diatas adalah bangsa Indonesia mengalami sejarah yang panjang dalam proses pembentukan jati dirinya, proses tersebut yang menentukan bagaimana tujuan kehidupan bangsa Indonesia dari masa ke masa dan pada akhirnya terbentuk sebuah Wawasan Kebangsaan Indonesia yang dikenal sebagai Wawasan Nasional yang terwujud dalam istilah Wawasan Nusantara, wawasan kebangsaan merupakan konsep yang digunakan untuk mewujudkan tujuan nasional bangsa Indonesia, meskipun kini bangsa Indonesia telah mengikrarkan kemerdekaannya namun ancaman dan tantangan akan selalu dihadapi bangsa Indonesia maka dari itu setiap manusia harus senantiasa memahami bagaimana konsep wawasan kebangsaannya agar terwujud bangsa Indonesia yang utuh, aman, dan adil.

Wawasan Kebangsaan Indonesia adalah sebuah konsep dasar dalam pelaksanaan kehidupan di Indonesia yang menjadi pembeda dengan bangsa yang lainnya, juga telah menjadi dasar negara dan ideologi nasional dirumuskan di dalam Pancasila pada Alinea IV Pembukaan Undang- Undang Tahun 1945 bagi Indonesia.

c) Nilai Dasar Wawasan Kebangsaan

Dengan pendidikan yang tepat dapat membangun rasa nasionalisme sebagai perwujudan Wawasan Kebangsaan hal ini bertujuan untuk menghadapi

tantangan global, nilai inti (*core value*) yang merupakan bentuk rasa nasionalisme itu adalah: (1) betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara kesatuan; (3) menghargai, mengakui, serta menerima perbedaan budaya yang beragam atau bermacam-macam; (4) menjunjung tinggi supremasi hukum; (5) mengakui dan menghargai hak asasi setiap manusia secara universal (Tukiran, 2014: 35).

Menurut Lestyarini (2012: 343) nilai-nilai kebangsaan terpatri kuat di dalam kehidupan bangsa Indonesia dimana hal itu terdapat rasa cinta tanah air, semangat nasionalisme, dan bela negara. Adapun nilai budaya yang senantiasa ada dan dilaksanakan oleh bangsa Indonesia adalah gotong royong sebagai perwujudan rasa saling menghargai, menghormati perbedaan, berkorban untuk kepentingan bersama.

Pendapat lain dikemukakan oleh Taniredja dan Abduh (2018: 46) Bangsa Indonesia mempunyai pedoman hidup yang tertuang pada sila-sila Pancasila yang telah dihayati dan diamalkan dalam kehidupan berbangsa, pengamalan dari sila Persatuan Indonesia yaitu pada sila ke tiga secara rinci adalah: (1) mendahulukan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi atau golongan sebagai wujud persatuan dan kesatuan bangsa; (2) rela dan sanggup untuk berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara; (3) cinta tanah air dan bangsa; (4) bangga menjadi warga negara Indonesia; (5) ikut memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial; (6) menjaga persatuan Indonesia dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika; (7) memajukan hubungan persaudaraan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Nilai dasar pada Wawasan Kebangsaan telah tertuang pada dasar dan ideologi negara Indonesia dan tertulis dengan makna sesuai tujuan nasional bangsa Indonesia, di dalam sila-sila Pancasila terdapat berbagai nilai dasar sebagai wujud dari wawasan kebangsaan bangsa Indonesia antara lain: (1) bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa; (2) menghargai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa serta melindungi dan menjaga hak asasi manusia; (3) mempunyai cita-cita untuk hidup dalam bangsa

yang damai, bebas, merdeka, dan bersatu; (4) rasa cinta tanah air dan bangsa; (5) menjunjung demokrasi; (6) bermasyarakat yang adil dan makmur.

d) Ciri-ciri Wawasan Kebangsaan

Ciri-ciri dari Wawasan Kebangsaan yaitu: (1) senantiasa mewujudkan persatuan dan kesatuan secara utuh; (2) berupaya mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara agar damai dan aman dalam aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahana keamanan, termasuk kelestarian lingkungan bangsa Indonesia; (3) mengutamakan kepentingan nasional untuk mewujudkan sikap persatuan, kesatuan, dan kebulatan tekad dalam menciptakan suasana yang aman dan damai di dalam kehidupan bermasyarakat agar sesuai dengan tujuan nasional yang berlandaskan Pancasila, UUD 1945, dan Wawasan Nusantara. (Agustian dan Julianti, 2010: 16)

Pemahaman wawasan kebangsaan seseorang atau kelompok orang ditentukan oleh cara pandangya terhadap bangsa dan negara, ciri-ciri seseorang atau sekelompok orang berwawasan kebangsaan antara lain menyadari hakikat Tuhan Yang Maha Esa, saling menghargai dan menghormati kepentingan umum serta hak asasi manusia, mempunyai rasa memiliki terhadap bangsa dan negaranya, dan peduli terhadap kepentingan bersama (Tampubolon dan Darmawan, 2016: 25).

Ciri-ciri seseorang atau sekelompok orang yang berwawasan kebangsaan anatara lain: (1) mempunyai prinsip keteladanan dan keyakinan; (2) mempunyai keseimbangan dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara; (3) mempunyai prinsip keadilan sosial dan kedaulatan rakyat di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

e) Fungsi Wawasan Kebangsaan

Menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara memerlukan pedoman landasan dan aturan untuk menentukan kebijakan, keputusan, tindakan, dan tingkah laku bagi masyarakat hal itu merupakan fungsi dari Wawasan Kebangsaan secara umum, Astawa (2017: 13).

Wawasan Nusantara sebagai wujud dari Wawasan Kebangsaan Indonesia adalah gambaran falsafah Pancasila yang mana di dalam wawasan

nusantara terdapat konsep dasar untuk membuat kebijakan serta strategi Pembangunan Nasional, dalam upaya mewujudkan tujuan nasional (Kaelan dan Zubaidi, 2012: 139).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Wawasan Kebangsaan memiliki fungsi yang beragam karena memang Wawasan Kebangsaan inilah yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, jika seseorang atau sekelompok orang mempunyai pemahaman kebangsaan tentunya mereka akan paham bagaimana ia menempatkan diri di dalam lingkungan kehidupannya, pemahaman inilah yang akan menentukan perilaku positif seseorang dalam sebuah negara.

f) Manfaat Wawasan Kebangsaan

Manfaat paling nyata khususnya dalam bidang wilayah dari penerapan Wawasan Kebangsaan adalah diterimanya konsepsi Nusantara di forum internasional, sehingga terjaminlah integritas wilayah teritorial Indonesia, sebelumnya laut Nusantara dianggap sebagai “laut bebas” dan menjadi bagian integral dari wilayah Indonesia serta adanya pengakuan terhadap landasan kontinen dan ZEE Indonesia yang menghasilkan tambahan wilayah yang cukup besar, Kaelan (2016: 167).

Beberapa manfaat wawasan Nusantara sebagai Wawasan Kebangsaan Indonesia adalah sebagai berikut: (1) diterima dan diakui konsepsi Nusantara dalam forum internasional; (2) bertambahnya luas wilayah teritorial Indonesia; (3) dengan adanya pertambahan wilayah Indonesia maka potensi sumber daya akan bertambah besar dan meningkatkan kesejahteraan rakyat; (4) dengan adanya penerapan Wawasan Nusantara akan memperkuat pandangan masyarakat terhadap keutuhan wilayah nusantara yang perlu dipertahankan dan dilindungi; (5) Wawasan Nusantara sebagai sarana integrasi nasional (Astawa, 2017: 27).

Penerapan Wawasan Nusantara sebagai wujud dari Wawasan Kebangsaan Indonesia di beberapa bidang mulai dari bidang pembangunan negara yang dapat dilihat dari adanya proyek pembangunan komunikasi dan transportasi sebagai sarana dan prasarana bagi masyarakat, bidang sosial yang tampak pada kebijakan-kebijakan untuk menjadikan bangsa Indonesia yang *Bhineka Tunggal*

Ika dengan berdasarkan Pancasila, dan bidang pertahanan keamanan dapat dilihat dari kesiapan masyarakat dan kewaspadaan dalam menghadapi ancaman yang dapat merusak keutuhan bangsa dan negara, Kaelan dan Zubaidi (2012: 141).

Kesimpulan dari pendapat diatas adalah Wawasan Kebangsaan yang ada di Indonesia mempunyai manfaat yang sangat luar biasa bagi berlangsungnya kehidupan masyarakat mulai dari pengakuan wilayah dan penambahan wilayah Indonesia, dengan hal ini ruang hidup masyarakat bertambah dan masyarakat juga memahami pentingnya menjaga dan memelihara keutuhan sebuah bangsa.

Berdasarkan pendapat-pendapat dari ahli yang telah dibahas di atas seseorang dikatakan memahami wawasan kebangsaan berdasarkan beberapa indikator yaitu: (1) bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) menghargai harkat dan martabat sesama manusia; (3) mempunyai cita-cita untuk hidup dalam bangsa yang damai, bebas, merdeka, dan bersatu; (4) cinta tanah air dan bangsa; (5) menjunjung demokrasi; (6) bermasyarakat yang adil dan makmur; (7) mendahulukan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi atau golongan; (8) mempunyai prinsip keteladanan dan keyakinan; (9) mempunyai kehidupan yang seimbang dalam berbangsa dan bernegara; (10) berprinsip keadilan sosial dan kedaulatan rakyat dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Utami, Prihma, S dan Cahyono, Hadi (2019), dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Kemuhammadiyah Berbasis Wawasan Kebangsaan Pada Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Muhammadiyah Ponorogo” pada jurnal JPE (Jurnal Pendidikan Edutama), Vol 6, No 1, Januari 2019. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Cahyono terdapat banyak persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, adapun persamaannya adalah mengenai pokok bahasan yaitu tentang Kemuhammadiyah dan wawasan kebangsaan, pada penelitian Utami dan Cahyono membahas tentang penerapan nilai-nilai Kemuhammadiyah berbasis wawasan kebangsaan dan

nilai-nilai Kemuhammadiyah berbasis wawasan kebangsaan tersebut muncul pada penelitian ini.

2. Hasil penelitian dari Amirudin, Noor (2016), dengan judul "Peran Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik" pada jurnal Didaktika, Vol 23, No 1, September 2016. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan metode kualitatif deskriptif. Obyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik, adapun populasi dalam penelitian ini adalah 3521 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik, peneliti mengambil sampel sebanyak 352 mahasiswa (diambil 10% dari jumlah mahasiswa sebanyak 3521 orang). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah berperan dalam meningkatkan perilaku keberagaman mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik hal itu terwujud dalam bentuk sikap *ta'awun*, beribadah sesuai dengan ajaran Al Qur'an, perilaku *akhlakul karimah*, kedisiplinan dalam menjalankan perkuliahan, hal ini dibentuk dengan dilakukan pembiasaan secara konsisten dan berkesinambungan sehingga dapat membekas di masing-masing mahasiswa oleh karena itu pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah harus dilaksanakan secara terpadu dan konsisten. Terdapat banyak persamaan penelitian dari Amirudin dan penelitian yang akan dilakukan penulis, antara lain yaitu meneliti tentang peran pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah, namun terdapat perbedaan yaitu jika pada penelitian Amirudin adalah Peran Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Mahasiswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang Peran Mata Kuliah Kemuhammadiyah (AIK III) dalam Pemahaman Wawasan Kebangsaan Mahasiswa, akan tetapi jika dikaitkan sebenarnya Perilaku Keberagaman tersebut merupakan salah satu bagian dari Wawasan Kebangsaan dimana di dalamnya terdapat nilai-nilai Wawasan Kebangsaan, seperti perilaku *akhlakul karimah*, sikap disiplin dan yang lainnya.

3. Budimansyah, Dasim (2010), dengan judul “Tantangan Globalisasi Terhadap Pembinaan Wawasan Kebangsaan dan Cinta Tanah Air Di Sekolah”. Kategori Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol 11, No 1, April 2010. Pada penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu kuantitatif dan kualitatif dengan pola *the dominantless dominat design* dari Creswell, pada pendekatan kuantitatif menggunakan metode survei sedangkan metode yang digunakan pada pendekatan kualitatif adalah wawancara. Populasi pada penelitian yang dilakukan oleh Dasim adalah siswa SMPN dan SMA/ SMK di Jawa Barat dan Batam, kondisi populasi pada penelitian ini diasumsikan homogen yaitu menerima pembelajaran PKn di sekolah dan sedang berada dalam pengaruh globalisasi sehingga digunakan teknik sampling acak aksidental, yaitu memilih secara acak sampel pada wilayah yang dikunjungi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa memang globalisasi telah menjadi tantangan kekuatan penerapan unsur jati diri serta memporak-porandakan nilai-nilai luhur bangsa melalui televisi dan tontonan di arus globalisasi yang semakin luas ini sehingga dengan adanya program pendidikan kewarganegaraan diharapkan bisa menanggulangi persoalan-persoalan globalisasi dan pendidikan kewarganegaraan harus dilaksanakan dengan mengacu pada konsep *Citizenship Education*. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pada penelitian Budimansyah membahas tentang tantangan globalisasi terhadap pembinaan wawasan kebangsaan dan cinta tanah air di sekolah sehingga dengan adanya pendidikan kewarganegaraan diharapkan mampu menanggulangi persoalan yang ditimbulkan dari arus globalisasi sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis membahas tentang peran Mata Kuliah Kemuhammadiyah (AIK III) dalam meningkatkan Wawasan Kebangsaan Mahasiswa.